

ABSTRAK

Pela merupakan suatu sistem budaya dalam masyarakat Maluku. *Pela* lebih dikenal dalam masyarakat Maluku tengah, Pulau Ambon dan pulau-pulau Lease. *Pela* merupakan suatu ikatan kekerabatan setaraf saudara sekandung yang terjadi antara dua atau lebih *negeri*. Pengetahuan tentang *pela* diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Pela* mengandung makna sakral dan mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua anggota-anggotanya. Pelanggaran terhadap aturan-aturan perjanjian *pela* bisa mengakibatkan sanksi yang berat. Sanksi ini bisa berupa hukuman pengucilan dalam masyarakat, bahkan sampai kepada hukuman yang bersifat magis. Hubungan *pela* ini tetap dipelihara secara turun temurun oleh masyarakat Maluku. *Pela* selalu di bawa oleh masyarakat Maluku kemana-pun mereka berada. Penelitian ini dilakukan di dua daerah di Surabaya, yaitu di Rungkut dan di Rumah Susun Menanggal. Dua daerah ini dipilih karena disana terdapat perantau Maluku dalam jumlah besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Subjek yang dipilih, merupakan perantau Maluku yang berasal dari *negeri-negeri* yang terletak di Maluku Tengah, Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease. Dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan makna *pela* serta pergeseran yang terjadi di dalamnya, pada perantau Maluku di Surabaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perantau Maluku di Surabaya masih mengenal budaya *pela* ini walaupun hanya oleh kelompok tertentu saja. *Pela* hanya dikenal dan dilaksanakan oleh perantau Maluku yang telah berusia tua saja dan juga oleh sebagian generasi muda yang aktif dalam kegiatan organisasi.

Di Surabaya, terdapat satu organisasi, yaitu tiga saudara, yang merupakan organisasi tiga negeri yang ber-*pela*. Organisasi ini masih aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kedaerahan seperti sosialisasi *pela* serta masih memegang ajaran dan aturan yang terdapat dalam perjanjian *pela*. Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang dilakukan, *Pela* ternyata mengalami suatu pergeseran sebagai akibat dari kurangnya proses pewarisan budaya, interaksi dengan masyarakat lain di perkotaan, tidak adanya organisasi seperti lembaga adat di Maluku, kurangnya organisasi kedaerahan yang aktif dalam mengadakan kegiatan, tidak adanya suatu struktur sosial masyarakat yang sama dengan di daerah asal, serta jarang nya hubungan atau kontak fisik dengan Maluku dan *negeri* asal. Pergeseran dalam makna *pela* ini hanya terjadi pada perantau Maluku yang masih berusia muda. Sementara perantau yang berusia tua, atau mereka yang lahir dan dibesarkan di Maluku serta aktif dalam kegiatan organisasi, masih tetap memegang aturan serta makna yang terkandung di dalam *pela*.